

# Peran Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan dalam *Tax Avoidance*: Studi Empiris

Rivaldo Patar<sup>1)\*</sup>

<sup>1)</sup>rivaldonadapdap@gmail.com

<sup>123)</sup>Universitas Buddhi Dharma

Jalan Imam Bonjol No. 41 Karawaci Ilir Tangerang, Banten, Indonesia

Jejak Artikel:

## ABSTRAK

Upload: 07 Oktober 2024  
Revisi: 12 Oktober 2024  
Diterima: 07 Desember 2024  
Tersedia online: 10 Desember 2024

Kata Kunci:

Bursa Efek Indonesia;  
*Leverage*;  
Profitabilitas;  
*Tax Avoidance*;  
Ukuran Perusahaan;

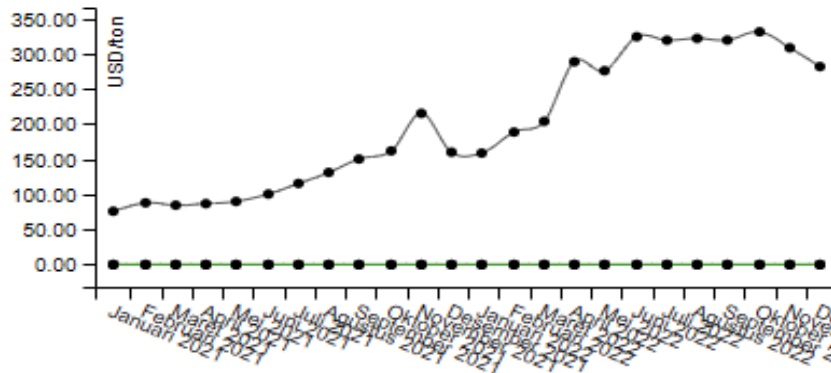
Kajian ini dimaksudkan untuk menganalisis keterkaitan profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan dengan *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. Dengan teknik *purposive sampling*, diperoleh sampel 48 data dari 16 perusahaan yang dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil uji F menemukan bahwa secara simultan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan berdampak pada *tax avoidance* dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Namun, secara parsial, hasil uji t menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berdampak signifikan pada *tax avoidance* (t-hitung 1,828, sig. 0,074 > 0,05). Di sisi lain, *leverage* dan ukuran perusahaan berdampak signifikan, di mana *leverage* memiliki t-hitung 3,920 (sig. 0,001 < 0,05) dan ukuran perusahaan t-hitung 2,155 (sig. 0,037 < 0,05). Perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung memanfaatkan deduksi pajak dari bunga utang untuk mengurangi kewajiban pajak, sementara perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih baik ke strategi penghindaran pajak. Penelitian ini memberikan wawasan bagi perusahaan dalam mengelola pajak secara efektif di tengah perubahan regulasi.

## LATAR BELAKANG

Peran pajak sangat penting dalam mendukung pembangunan negara, karena melalui penerimaan pajak dan retribusi, pemerintah dapat membiayai pembangunan infrastruktur di berbagai daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Tax avoidance* merujuk pada upaya wajib pajak untuk menghindari pembayaran pajak secara legal dan aman, tanpa melanggar peraturan perpajakan (Yanti & Hartono, 2019). Teknik dan metode yang digunakan cenderung mengeksplorasi celah-celah yang ada dalam undang-undang dan ketentuan perpajakan, dengan tujuan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan (Desyana & Yanti, 2020). Kurang ketatnya regulasi perpajakan dapat memberikan dukungan dan peluang bagi perusahaan untuk melakukan *Tax Avoidance* (Wanda & Halimatusadiah, 2021). Perusahaan

\* Corresponding author

dapat menerapkan berbagai kebijakan untuk mengurangi kewajiban pajak yang harus dibayar. Effective Tax Rate (ETR) berguna untuk mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola pajak perusahaan, karena ETR sering kali lebih rendah dibandingkan dengan tarif pajak yang berlaku. Hal ini menandakan bahwa perusahaan berupaya maksimal untuk menekan persentase pembayaran pajak. Selain itu, ETR juga menjadi acuan bagi para pengambil keputusan dalam merancang peraturan terkait sistem perpajakan perusahaan (Rahmawati & Mildawati, 2019).



Sumber: (Minerba, 2024)

**Gambar 1. Grafik Harga Batubara Acuan Tahun 2021-2022**

Adanya tren kenaikan yang signifikan dalam periode 2021 hingga 2022, di mana harga terus naik dengan beberapa fluktuasi sebelum mencapai puncaknya di pertengahan 2022, kemudian sedikit menurun di akhir 2022. Terjadi krisis *energy* di beberapa negara besar seperti China dan Eropa. China, yang merupakan salah satu konsumen batubara terbesar di dunia, mengalami kekurangan pasokan *energy* yang memaksa meningkatkan impor batubara. Situasi ini menciptakan lonjakan permintaan global, yang mengakibatkan kenaikan harga yang signifikan. Serta konflik geopolitik perang Rusia-Ukraina yang dimulai pada Februari 2022 memiliki dampak besar terhadap pasar *energy* global (Tollefson, 2022). Rusia adalah salah satu produsen *energy* terbesar di dunia, termasuk batubara. Sanksi terhadap Rusia oleh negara-negara Barat, serta terganggunya pasokan *energy* dari wilayah tersebut, memperketat pasokan *energy* global, termasuk batubara, sehingga meningkatkan harga lebih lanjut.

Perusahaan yang menikmati lonjakan keuntungan akibat kenaikan harga batubara dan energi memiliki insentif untuk meminimalkan kewajiban pajak dengan memanfaatkan celah hukum (Feng et al., 2022). Situasi ini diperparah dengan adanya gangguan pasokan global, yang memaksa perusahaan-perusahaan energi untuk mempertahankan profitabilitas di tengah ketidakpastian pasar. Peningkatan leverage dan manipulasi ukuran perusahaan bisa menjadi strategi yang digunakan untuk mengurangi pajak yang harus dibayar, sehingga menjaga keuntungan tetap tinggi meskipun ada tekanan dari regulasi pajak (Feng et al., 2022; Lee et al., 2015). Dengan demikian, fluktuasi harga dan kondisi geopolitik berperan penting dalam mendorong perusahaan energi untuk lebih aktif dalam praktik tax avoidance.

Dalam perspektif teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), kenaikan harga energi dan krisis global, dapat memicu praktik tax avoidance sebagai strategi yang digunakan manajemen (agen) untuk memenuhi kepentingan pemegang saham (prinsipal). Kenaikan keuntungan akibat lonjakan harga energi meningkatkan kewajiban pajak perusahaan, yang dapat mengurangi laba bersih yang diharapkan oleh pemegang saham (Hooy Guat-Khim & Phua Lian-Kee, 2024). Untuk meminimalkan dampak tersebut, manajemen terdorong untuk memanfaatkan celah

hukum guna mengurangi beban pajak melalui *tax avoidance* (Armstrong et al., 2015; Desai & Dharmapala, 2006; Slemrod, 2004), yang bertujuan untuk mempertahankan laba bersih dan meningkatkan nilai perusahaan. Meskipun ini bisa menguntungkan prinsipal, praktik ini juga berpotensi menimbulkan risiko bagi perusahaan jika dilakukan secara berlebihan atau tidak etis, yang pada akhirnya menciptakan konflik kepentingan antara agen dan prinsipal dalam jangka panjang.

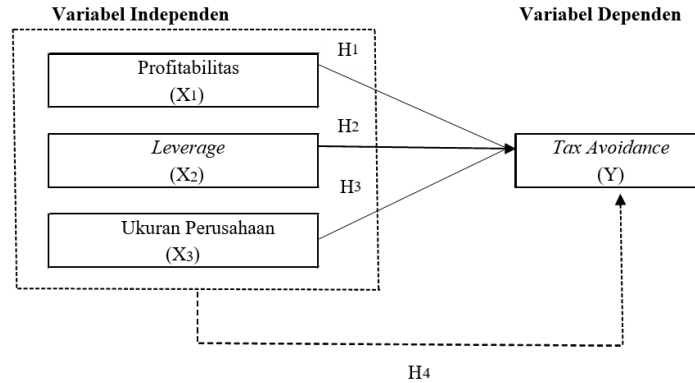
Ketika laba meningkat, jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan juga meningkat, yang dapat mendorong upaya untuk menghindari pembayaran pajak. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi seringkali menghadapi sedikit konflik antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*), karena dianggap beroperasi sesuai harapan pemilik. Meskipun demikian, perusahaan yang menghasilkan laba tinggi harus siap untuk membayar pajak sesuai dengan laba yang dihasilkan. Tingginya profitabilitas menunjukkan tingginya laba yang diraih, sehingga jumlah pajak yang harus dibayar juga meningkat. Namun, dengan pendapatan yang besar, perusahaan mungkin lebih cenderung untuk mematuhi peraturan pajak daripada mencoba untuk menghindarinya (Jusman & Nosita, 2020).

Perusahaan yang sehat seharusnya memiliki proporsi modal yang lebih besar dibandingkan dengan utang (Ernawati & Indriyanto, 2024) (Gultom, 2021). Penggunaan *leverage* dapat mengakibatkan pembayaran bunga yang berpotensi mengurangi keuntungan perusahaan (Ifani & Kuntadi, 2024). Strategi ini dapat dimanfaatkan dengan mengonversi modal yang disetorkan oleh pemilik menjadi utang kepada pihak ketiga, sehingga posisi pemilik dalam perusahaan menjadi lebih aman, karena risiko kehilangan kendali atas perusahaan menjadi lebih kecil (Irawati et al., 2020).

Ukuran perusahaan merujuk pada pengelompokan perusahaan berdasarkan jumlah aset yang dimilikinya. Aset tersebut dianggap memiliki stabilitas dalam hal keberlangsungan. (Wansu & Dura, 2024) Semakin besar ukuran perusahaan, semakin baik pula kemampuannya dalam merencanakan strategi perpajakan untuk menghemat pajak (Hadaming & Apollo Daito, 2023; Kumara & Trisnawati, 2024).. Hal ini memungkinkan perusahaan memanfaatkan peluang yang ada untuk mengurangi kewajiban pajak melalui penghematan pajak (Rahmawati & Mildawati, 2019).

Penelitian ini memiliki beberapa pertanyaan utama yang hendak dijawab. Pertama, apakah profitabilitas berdampak signifikan pada *tax avoidance*? Kedua, bagaimana *leverage* memengaruhi *tax avoidance*, dan apakah pengaruhnya signifikan? Ketiga, apakah ukuran perusahaan berperan dalam memengaruhi tingkat *tax avoidance* secara signifikan? Terakhir, menguji apakah profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berdampak signifikan pada praktik *tax avoidance*.

## **Kerangka Pemikiran**



**Gambar 2. Kerangka Pemikiran**

**Perumusan Hipotesis**

- H1: Profitabilitas diduga berpengaruh pada *Tax Avoidance*.
- H2: *Leverage* diduga berpengaruh pada *Tax Avoidance*.
- H3: Ukuran Perusahaan diduga berpengaruh pada *Tax Avoidance*.
- H4: Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan diduga berpengaruh simultan pada *Tax Avoidance*.

**METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif. Objek yang dipergunakan berupa data laporan keuangan dari perusahaan *Energy* yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021 - 2023. Data diunduh melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) serta website perusahaan.

**Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan <i>Energy</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.	71
2	Perusahaan <i>Energy</i> yang tidak melaporkan laporan keuangan secara berturut turut dari tahun 2021-2023.	(16)
3	Perusahaan <i>Energy</i> memiliki kerugian pada tahun 2021-2023.	(14)
4	Perusahaan <i>Energy</i> yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang dollar amerika serikat selama periode tahun 2021-2023.	(13)
5	Perusahaan <i>Energy</i> yang tidak lulus dalam uji outlier.	(12)
<b>Total perusahaan sampel</b>		16
<b>Periode laporan keuangan 2021-2023 (3 tahun)</b>		3
<b>Jumlah sampel</b>		48

**Tabel 2. Operasionalisasi Variabel**

No	Variabel	Indikator	Skala
1	Profitabilitas	Return On Asset = $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
2	Leverage	Debt to Equity Ratio = $\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
3	Ukuran Perusahaan	$\ln(\text{Total Aset})$	Nominal
4	<i>Tax Avoidance</i>	Effective Tax Rate = $\frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Penghasilan Sebelum Pajak}}$	Rasio

Teknik analisis data mencakup pengukuran variabel menggunakan skala rasio dan metode regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS versi 29. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data,

dan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji regresi linear berganda untuk menilai hubungan variabel independen dan dependen, sementara koefisien determinasi  $R^2$  mengukur seberapa besar variabel independen menjelaskan variasi pada variabel dependen. Pengujian hipotesis dengan uji F untuk menguji pengaruh simultan dan uji T untuk menguji pengaruh parsial dari masing-masing variabel independen terhadap *tax avoidance*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>ROA</i>	48	.0086	.4877	.144181	.1198149
<i>DER</i>	48	.0461	1.4225	.528977	.3762556
<i>UP</i>	48	18.1602	23.1012	20.024254	1.4207746
<i>ETR</i>	48	.0000	.3675	.189501	.1041123
Valid N (listwise)	48				

Profitabilitas bernilai minimum 0,0086 dan maksimum 0,4877. Rata-rata (*mean*) profitabilitas adalah 0,144181 dengan standar deviasi sebesar 0,1198149. *Leverage* bernilai minimum 0,0461 dan maksimum 1,4225, dengan rata-rata 0,528977 dan standar deviasi 0,3762556. Ukuran perusahaan, bernilai minimum 18,1602 dan maksimum 23,1012, dengan rata-rata 20,024254 dan standar deviasi 1,4207746. *Tax avoidance*, bernilai minimum 0,000 dan maksimum 0,3675, serta rata-rata 0,189501 dengan standar deviasi 0,1041123.

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov – Smirnov**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		48	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.08198207	
Most Extreme Differences	Absolute	.115	
	Positive	.115	
	Negative	-.057	
Test Statistic		.115	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.141	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>d</sup>	Sig.	.112	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.104
		Upper Bound	.120

Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,141, yang melebihi 0,05. Artinya bahwa data terdistribusi normal dan dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

**Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	<i>ROA</i>	.813	1.231
	<i>DER</i>	.880	1.137
	<i>UP</i>	.873	1.146

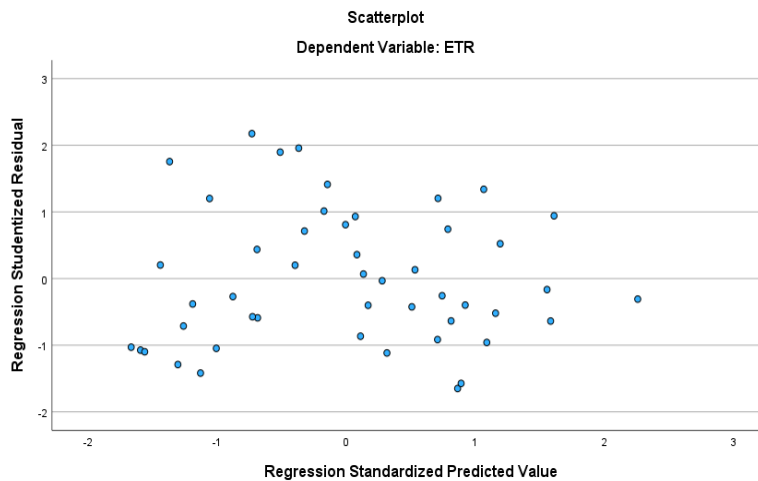
Hasil menunjukkan bahwa nilai VIF untuk variabel profitabilitas adalah  $1,231 < 10$ , dengan nilai *tolerance* sebesar  $0,813 > 0,10$ . Untuk variabel *leverage*, nilai *VIF* adalah  $1,137 <$

10, dengan *tolerance*  $0,880 > 0,10$ . Sedangkan untuk variabel ukuran perusahaan, nilai *VIF* adalah  $1,146 < 10$ , dan *tolerance*  $0,873 > 0,10$ . Artinya bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel independen, sehingga persamaan regresi layak untuk dianalisis lebih lanjut.

**Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.616 <sup>a</sup>	.380	.338	.0847234	2.231

Nilai *Durbin-Watson* tercatat sebesar 2,231, yang lebih besar dari batas bawah (du) dan kurang dari batas atas (4-du), yaitu  $1,671 < 2,231 < 2,393$ . Artinya tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif dalam model regresi.



**Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Titik-titik data baik yang berada di atas maupun di bawah nol pada sumbu Y, terlihat tersebar secara acak tanpa membentuk pola yang jelas, mengindikasikan bahwa model regresi memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

**Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.315	.179		-1.757	.086
	ROA	.209	.114	.241	1.828	.074
	DER	.137	.035	.496	3.920	.001
	UP	.020	.009	.274	2.155	.037

Persamaan regresi linear berganda :

$$ETR = -0,315 + 0,209 ROA + 0,137 DER + 0,020 UP + e \quad (1)$$

Hasil analisis memperlihatkan bahwa konstanta bernilai -0,315, yang berarti jika semua variabel independen tidak ada, *tax avoidance* (ETR) diproyeksikan akan bernilai -0,315. Profitabilitas memiliki koefisien sebesar 0,209, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan profitabilitas sebesar 1 akan meningkatkan *tax avoidance* sebesar 0,209, menandakan adanya hubungan positif antara keduanya. *Leverage* dengan koefisien sebesar 0,137 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *leverage* sebesar 1 akan menyebabkan peningkatan *tax avoidance* sebesar

0,137, yang juga menandakan adanya hubungan positif. Ukuran perusahaan dengan koefisien sebesar 0,020, maka setiap peningkatan ukuran perusahaan sebesar 1 akan menyebabkan kenaikan *tax avoidance* sebesar 0,020, adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dan *tax avoidance*.

**Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.616 <sup>a</sup>	.380	.338	.0847308

Nilai *adjusted R square* adalah 0,338 atau 34%. Nilai *adjusted R square* ini dipengaruhi oleh variabel independen seperti profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terkait dengan *tax avoidance*. Sementara itu, sisa 66% dipengaruhi oleh variabel lain.

**Tabel 9. Hasil Uji t**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.315	.179		-1.757	.086
	ROA	.209	.114	.241	1.828	.074
	DER	.137	.035	.496	3.920	.001
	UP	.020	.009	.274	2.155	.037

Variabel profitabilitas memiliki nilai uji t sebesar 1,828 < 2,015, dengan tingkat signifikansi 0,074 > 0,050. Artinya bahwa profitabilitas tidak memiliki keterkaitan yang signifikan pada *tax avoidance*, maka H1 ditolak. Sebaliknya, variabel *leverage* memiliki nilai uji t 3,920 > 2,015, dengan tingkat signifikansi 0,001 < 0,050, menandakan bahwa *leverage* memiliki hubungan yang signifikan pada *tax avoidance*, maka H2 diterima. Untuk variabel ukuran perusahaan, nilai uji t 2,155 > 2,015, dengan tingkat signifikansi 0,037 < 0,050, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan juga memiliki keterkaitan yang signifikan pada *tax avoidance*, maka H3 diterima.

**Tabel 10. Hasil Uji F**

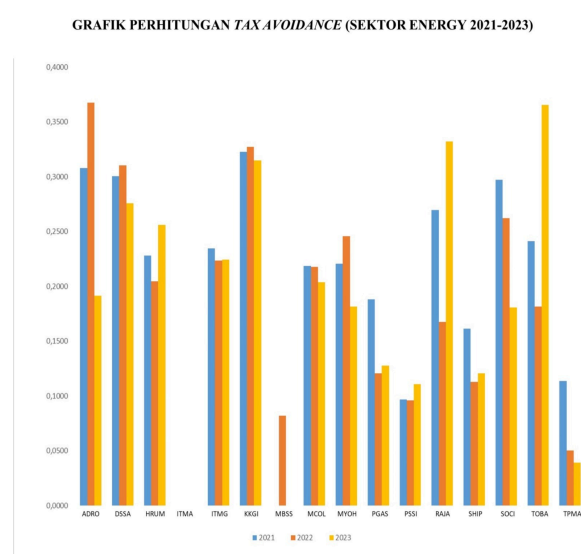
ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.194	3	.065	8.987	.001 <sup>b</sup>
	Residual	.316	44	.007		
	Total	.509	47			

Nilai F hitung yang diperoleh adalah 8,987, lebih besar dari F tabel (2,82). Selain itu, *p-value* (nilai signifikan) sebesar 0,001 < 0,050. Artinya bahwa profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan berdampak pada *tax avoidance*, maka H4 diterima.

## Pembahasan

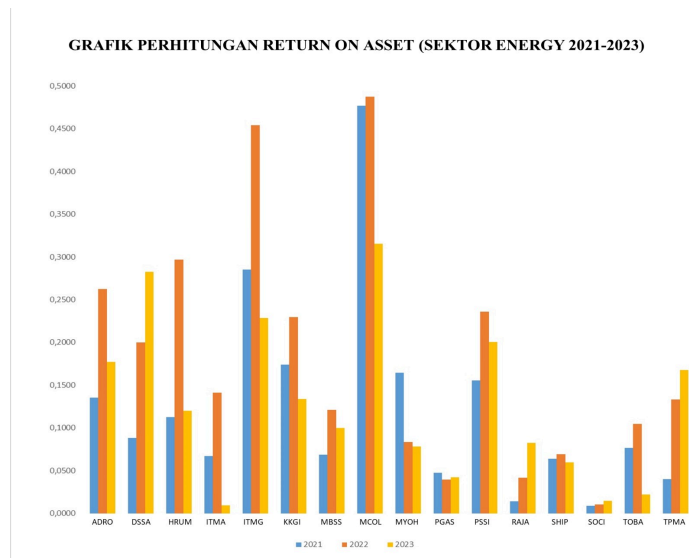
Tren Umum ETR Selama Periode 2021-2023, secara keseluruhan, ETR perusahaan-perusahaan energi menunjukkan fluktuasi selama tiga tahun tersebut. Beberapa perusahaan seperti ADRO dan DSSA mempertahankan ETR yang relatif stabil, meskipun ada sedikit peningkatan atau penurunan setiap tahunnya. ADRO, misalnya, memiliki ETR sebesar 0,3079 pada 2021, meningkat menjadi 0,3675 pada 2022, dan menurun menjadi 0,1915 pada 2023. Penurunan ETR pada 2023 dapat mengindikasikan peningkatan praktik *tax avoidance*, di mana perusahaan berhasil mengurangi kewajibannya meskipun profitabilitasnya meningkat atau stabil. Perusahaan dengan ETR Rendah atau Nol, beberapa perusahaan seperti ITMA dan MBSS memiliki ETR sebesar 0,0000 pada beberapa tahun. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor,

seperti tidak adanya laba kena pajak, kompensasi kerugian fiskal dari tahun-tahun sebelumnya, atau penerapan insentif pajak tertentu. ETR yang sangat rendah atau nol menunjukkan bahwa perusahaan tidak membayar pajak penghasilan pada tahun tersebut, yang bisa menjadi indikasi praktik *tax avoidance* yang agresif atau kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik. Perbandingan antar perusahaan, Perusahaan seperti PGAS, PSSI, dan SHIP secara konsisten memiliki ETR yang lebih rendah dibandingkan perusahaan lain. PSSI, misalnya, mempertahankan ETR di kisaran 0,0968 hingga 0,1109 selama tiga tahun. ETR yang rendah secara konsisten dapat menunjukkan efektivitas strategi *tax avoidance* yang diterapkan oleh perusahaan, atau bisa juga disebabkan oleh insentif pajak yang diperoleh perusahaan tersebut.



**Gambar 4. Grafik Perhitungan *Tax Avoidance***

**Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance***



**Gambar 5. Grafik Perhitungan ROA**

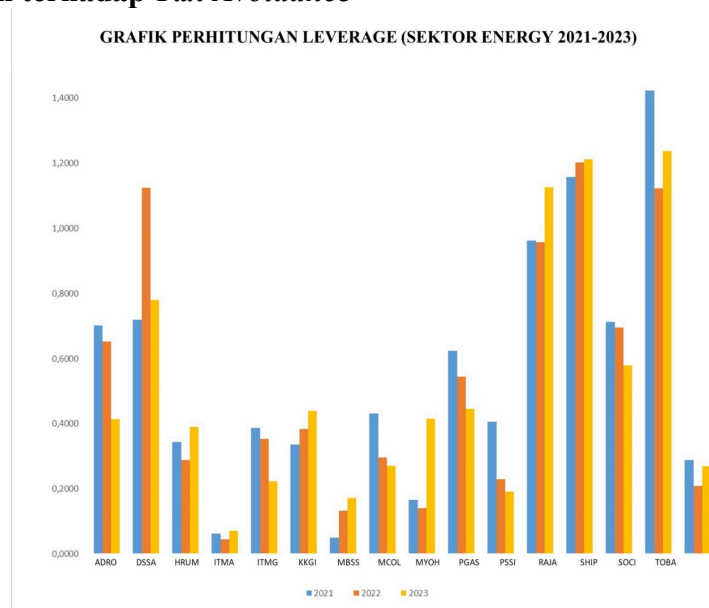
Berdasarkan grafik *Return on Asset* (ROA) terlihat adanya fluktuasi signifikan dalam



profitabilitas di antara perusahaan-perusahaan tersebut. MCOL menonjol dengan kinerja tertinggi pada 2022, mencapai ROA sekitar 0,4877, meskipun mengalami penurunan pada 2023 menjadi 0,3154. Fluktuasi ini mungkin disebabkan oleh dinamika harga energi global yang memengaruhi pendapatan dan biaya operasional perusahaan. Sebaliknya, perusahaan seperti ITMA dan SOCI menunjukkan ROA yang sangat rendah, hampir nol sepanjang tiga tahun, yang menunjukkan profitabilitas yang lemah atau kemungkinan adanya tantangan operasional yang serius. Beberapa perusahaan seperti DSSA dan TPMA menunjukkan tren positif, dengan peningkatan ROA dari tahun ke tahun. TPMA, misalnya, berhasil meningkatkan ROA dari 0,0399 pada 2021 menjadi 0,1678 pada 2023, yang bisa mengindikasikan strategi operasional yang lebih baik atau peningkatan kondisi pasar energi. Di sisi lain, perusahaan seperti HRUM mengalami penurunan profitabilitas yang signifikan pada 2023, yang bisa menjadi sinyal adanya tekanan dari sisi biaya atau penurunan permintaan di pasar.

Ada beberapa alasan mengapa profitabilitas tidak selalu berdampak pada tax avoidance. Salah satunya adalah ketidakkonsistenan pola antara profitabilitas dan ETR(Tang, 2020), di mana beberapa perusahaan, seperti DSSA, mengalami peningkatan profitabilitas tetapi ETR-nya tetap stabil, yang menunjukkan bahwa meskipun profitabilitas meningkat, perusahaan tidak selalu melakukan strategi penghindaran pajak secara agresif. Selain itu, faktor-faktor lain seperti leverage dan ukuran perusahaan tampaknya lebih konsisten memengaruhi ETR, seperti terlihat pada RAJA dan TOBA, di mana ETR meningkat meskipun profitabilitas tidak berubah secara signifikan. Kebijakan pajak internal dan strategi bisnis juga berperan penting(Kovermann & Velte, 2019), karena beberapa perusahaan, seperti MCOL, meskipun memiliki profitabilitas tinggi, menjaga ETR pada tingkat yang stabil, yang menandakan pendekatan yang lebih konservatif terhadap *tax avoidance*. Secara keseluruhan, ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa *tax avoidance* lebih banyak dipengaruhi oleh kebijakan internal perusahaan dan struktur modal daripada sekadar tingkat profitabilitas.

### **Leverage berpengaruh terhadap Tax Avoidance**



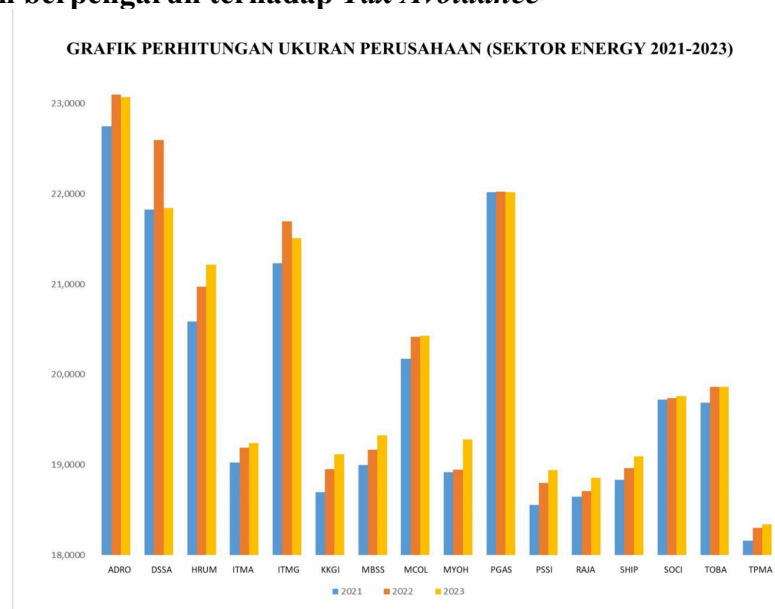
**Gambar 6. Grafik Perhitungan DER**

Berdasarkan grafik *Debt to Equity Ratio* (DER), terlihat bahwa beberapa perusahaan mengalami peningkatan *leverage* secara signifikan. RAJA dan SOCI, misalnya, menunjukkan

peningkatan DER yang mencolok, dengan SOCI mencapai rasio *leverage* tertinggi pada 2023 lebih dari 1,3. Peningkatan ini menandakan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut lebih banyak menggunakan utang untuk membiayai operasional atau proyek-proyek baru, yang dapat meningkatkan risiko keuangan jika tidak dikelola dengan baik. Di sisi lain, perusahaan seperti ADRO dan PGAS mempertahankan rasio *leverage* yang relatif stabil selama periode ini, yang mengindikasikan kebijakan keuangan yang lebih konservatif dan mungkin lebih fokus pada pengelolaan risiko terkait utang. Beberapa perusahaan seperti HRUM dan ITMG memiliki DER yang relatif rendah selama tiga tahun, yang menunjukkan bahwa lebih mengandalkan ekuitas dibanding utang dalam struktur modalnya. Hal ini dapat menunjukkan kondisi keuangan yang lebih stabil, namun mungkin juga berarti mereka kurang memanfaatkan utang sebagai alat untuk ekspansi. TOBA menunjukkan fluktuasi *leverage*, dengan penurunan yang signifikan pada 2023, yang mungkin mengindikasikan perubahan strategi pendanaan atau penyesuaian terhadap kondisi pasar yang dinamis.

*Leverage* berpengaruh terhadap tax avoidance karena perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi cenderung memanfaatkan utang untuk mendapatkan keuntungan pajak melalui deduksi bunga, yang mengurangi beban pajak (Duhoon & Singh, 2023; Li, 2023). Berdasarkan grafik perhitungan *leverage* (DER) dan tax avoidance (ETR), perusahaan seperti SOCI dan RAJA, yang memiliki rasio *leverage* tinggi, juga menunjukkan tingkat tax avoidance yang lebih tinggi, terutama pada 2023. Hal ini karena perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki insentif untuk meminimalkan kewajiban pajak guna mempertahankan arus kas yang cukup untuk membayar utang. Tekanan finansial yang lebih besar pada perusahaan dengan *leverage* tinggi sering kali mendorong untuk lebih aktif dalam strategi penghindaran pajak, seperti memanfaatkan deduksi bunga, sehingga dapat mengurangi pengeluaran pajak dan menjaga profitabilitas.

### Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*



Gambar 7. Grafik Perhitungan Ukuran Perusahaan

Perusahaan besar seperti ADRO, PGAS, dan MCOL mempertahankan ukuran aset yang relatif konstan, mencerminkan manajemen aset yang baik dan stabilitas operasional. Di sisi lain, beberapa perusahaan seperti HRUM dan MBSS mengalami peningkatan ukuran aset dari tahun

ke tahun, yang mengindikasikan adanya ekspansi bisnis atau investasi tambahan. Peningkatan ini bisa menandakan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut sedang meningkatkan kapasitasnya untuk menangkap peluang pasar atau mengatasi permintaan energi yang meningkat. Perusahaan dengan ukuran aset yang lebih kecil, seperti TOBA dan TPMA, berada pada skala yang lebih rendah dibandingkan perusahaan-perusahaan besar dalam sektor ini. Meskipun ukurannya lebih kecil, hal ini tidak selalu berarti kinerja yang lebih rendah, melainkan bisa mencerminkan fokus pada pasar khusus atau strategi operasional yang lebih ramping.

Ukuran perusahaan berdampak pada *tax avoidance* karena perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya dan akses terhadap strategi penghindaran pajak yang lebih kompleks (Rini et al., 2024). Berdasarkan grafik perhitungan ukuran perusahaan dan *tax avoidance* (ETR), perusahaan besar seperti ADRO, PGAS, dan MCOL yang memiliki aset besar menunjukkan kecenderungan ETR yang lebih rendah, menandakan adanya strategi penghindaran pajak yang lebih aktif. Perusahaan besar biasanya memiliki akses ke konsultan pajak berpengalaman dan peluang untuk memanfaatkan celah dalam regulasi perpajakan (Pattiasina et al., 2019; Siew Yee et al., 2018), seperti perencanaan lintas negara atau pengelolaan aset di wilayah dengan tarif pajak lebih rendah. Sebaliknya, perusahaan dengan aset yang lebih kecil, seperti TOBA dan TPMA, mungkin memiliki keterbatasan sumber daya dalam melakukan *tax avoidance*, sehingga cenderung memiliki ETR yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berperan penting dalam menentukan sejauh mana perusahaan dapat terlibat dalam penghindaran pajak.

## KESIMPULAN

*Leverage* dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sementara profitabilitas tidak memberikan dampak yang signifikan. Perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung lebih aktif dalam strategi penghindaran pajak untuk meminimalkan kewajiban mereka, sedangkan perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya untuk merencanakan pajak secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa faktor keuangan perusahaan, terutama *leverage* dan ukuran, memainkan peran penting dalam menentukan tingkat *tax avoidance*.

## REKOMENDASI

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan industri atau sektor agar hasil yang diperoleh lebih bervariasi. Selain itu, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti *governance* perusahaan atau faktor eksternal seperti perubahan kebijakan perpajakan global untuk melihat dampaknya terhadap *tax avoidance*. Penelitian lebih lanjut juga dapat mempertimbangkan dampak lingkungan ekonomi global, seperti krisis energi, terhadap strategi pajak perusahaan.

## REFERENSI

- Armstrong, C. S., Blouin, J. L., Jagolinzer, A. D., & Larcker, D. F. (2015). Corporate governance, incentives, and tax avoidance. *Journal of Accounting and Economics*, 60(1), 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2015.02.003>
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2006). Corporate tax avoidance and high-powered incentives.

- Journal of Financial Economics*, 79(1), 145–179.  
<https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2005.02.002>
- Desyana, C., & Yanti, L. D. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sub Makanan & Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013 - 2017. *ECo-Fin*, 2(3), 124–138. <https://doi.org/10.32877/ef.v2i3.382>
- Duhoon, A., & Singh, M. (2023). Corporate tax avoidance: a systematic literature review and future research directions. *LBS Journal of Management & Research*, 21(2), 197–217. <https://doi.org/10.1108/LBSJMR-12-2022-0082>
- Ernawati, & Indriyanto, E. (2024). Penghindaran Pajak: Faktor Profitabilitas, Leverage, Dan Capital Intensity. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(May), 884–897. <https://journal.yrpiiku.com/index.php/msej/article/view/3401>
- Feng, C., Zhu, X., Gu, Y., & Liu, Y. (2022). Does the Carbon Emissions Trading Policy Increase Corporate Tax Avoidance? Evidence from China. *Frontiers in Energy Research*, 9. <https://doi.org/10.3389/fenrg.2021.821219>
- Gultom, J. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas terhadap Tax Avoidance. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 4(2), 239–253. <https://doi.org/10.32493/jabi.v4i2.y2021.p239-253>
- Hadaming, St. F., & Apollo Daito. (2023). Leverage, Company Size, and Audit Quality Effect on Tax Avoidance in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange and Malaysia Exchange for the 2015-2019 Period. *Journal of Accounting and Finance Management*, 3(6), 274–284. <https://doi.org/10.38035/jafm.v3i6.167>
- Hooy Guat-Khim, & Phua Lian-Kee. (2024). CEO Power and Tax Avoidance in Malaysia: The Moderating Effect of Board Gender Diversity. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 20(1), 97–119. <https://doi.org/10.21315/aamjaf2024.20.1.3>
- Ifani, R., & Kuntadi, C. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan, Leverage, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 1192, 345–364.
- Irawati, W., Akbar, Z., Wulandari, R., & Barli, H. (2020). Analisis Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 7(2), 190–199. <https://doi.org/10.30656/jak.v7i2.2307>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jusman, J., & Nosita, F. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Capital Intensity dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance pada Sektor Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 697. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.997>
- Kovermann, J., & Velte, P. (2019). The impact of corporate governance on corporate tax avoidance—A literature review. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 36, 100270. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2019.100270>
- Kumara, N. S. P. A., & Trisnawati, R. (2024). Pengaruh Risiko Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 264–275.
- Lee, C. M. C., Ma, P., & Wang, C. C. Y. (2015). Search-based peer firms: Aggregating investor perceptions through internet co-searches. *Journal of Financial Economics*, 116(2), 410–431. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2015.02.003>

- Li, J. (2023). Corporate tax avoidance and firm value- evidence from China. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4646358>
- Minerba, D. J. (2024). *Harga Batu Bara Acuan*.
- Pattiasina, V., Tammubua, M. H., Numberi, A., Patiran, A., & Temalagi, S. (2019). Capital Intensity and tax avoidance. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 58–71. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.250>
- Rahmawati, V., & Mildawati, T. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Tingkat Hutang Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 26(1), 1–11. <https://doi.org/10.23960/jak.v26i1.246>
- Rini, R. K., Adhariani, D., & Sari, D. (2024). Environmental costs, environmental disclosure, and tax avoidance: evidence from mining and energy companies in Indonesia and Australia. *International Journal of Ethics and Systems*, 40(2), 281–302. <https://doi.org/10.1108/IJOES-01-2022-0017>
- Siew Yee, C., Sharoja Sapiei, N., & Abdullah, M. (2018). Tax Avoidance, Corporate Governance and Firm Value in The Digital Era. *Journal of Accounting and Investment*, 19(2). <https://doi.org/10.18196/jai.190299>
- Slemrod, J. (2004). The Economics of Corporate Tax Selfishness. *National Tax Journal*, 57(4), 877–899. <https://doi.org/10.17310/ntj.2004.4.06>
- Tang, T. Y. H. (2020). A review of tax avoidance in China. *China Journal of Accounting Research*, 13(4), 327–338. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2020.10.001>
- Tollefson, J. (2022). What the war in Ukraine means for energy, climate and food. *Nature*, 604(7905), 232–233. <https://doi.org/10.1038/D41586-022-00969-9>
- Wanda, A. P., & Halimatusadiah, E. (2021). Pengaruh Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(1), 59–65. <https://doi.org/10.29313/jra.v1i1.194>
- Wansu, E. E., & Dura, J. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 8(1), 749–759. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1871>
- Yanti, L. D., & Hartono, L. (2019). Effect of Leverage, Profitability and Company Size on Tax Aggressiveness. (Empirical Study: Subsector Manufacturing Companies Food, Beverage, Cosmetics and Household Purposes Manufacturing Listed on the Indonesia Stock Exchange for 2014-2017). *ECo-Fin*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.32877/ef.v1i1.52>